

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA KAMPUNG BADUY, BANTEN

Made Handijaya Dewantara

Email: made.handijaya@pmbs.ac.id

UNIVERSITAS PRASETIYA MULYA

Abstract

This study was conducted to understand the forms of participation and empowerment of indigenous peoples in the development of Baduy village tourism in the future as well as describing the role of stakeholders in community empowerment in Baduy Tourism Village. Data were gained through two months of research in Baduy Tourism Village and were analyzed using a qualitative approach, the following conclusions were obtained. First, the potential possessed by the Baduy tourist village, in the form of natural potential, cultural potential, and man-made potential, should be developed for the future development of Baduy tourism. Second, the unique characteristics of Baduy Village can only be developed through an active participation model of the community. Third, there are six components which can be developed in developing Baduy tourism based on community participation, including tourist attractions, accommodation, tourist service facilities, transportation services, supporting infrastructure, and institutional elements. Fourth, there are some of the important roles of five tourism stakeholders outside the Baduy indigenous community, namely academics, tour operators, local and district and provincial governments, the supporting villages of Baduy village, and media in maintaining the principle of Baduy community empowerment. Fifth, there are five stages in empowering the Baduy community, including awareness, behavior formation, transformation, and intellectual ability.

Keywords: *Empowerment, Community, Development, Tourism, Bedouin Village*

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk memahami bentuk partisipasi dan pemberdayaan masyarakat adat dalam pengembangan desa wisata kampung Baduy ke depannya; sekaligus mendeskripsikan peran *stakeholder* dalam pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Baduy. Melalui penelitian selama dua bulan, di Kampung Wisata Baduy, melalui pendekatan kualitatif, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, potensi yang dimiliki oleh kampung wisata Baduy, berupa

potensi alam yang alami, potensi kebudayaan, dan potensi buatan manusia, hendaknya dapat dikembangkan demi pengembangan wisata Baduy ke depannya. Kedua, karakteristik unik dari kampung wisata Baduy, hanya bisa dikembangkan melalui model partisipasi aktif masyarakat. Ketiga, terdapat enam komponen yang dapat dikembangkan dalam pengembangan wisata Baduy berbasis partisipasi masyarakat antara lain atraksi wisata, akomodasi, fasilitas layanan wisata, jasa transportasi, infrastruktur pendukung, serta elemen institusional. Keempat, pentingnya peran lima *stakeholder* pariwisata di luar masyarakat adat Baduy, yaitu akademisi, pelaku wisata perjalanan, pemerintah lokal dan kabupaten serta provinsi, masyarakat desa penyokong kampung Baduy, dan media dalam menjaga prinsip pemberdayaan masyarakat Baduy. Kelima, terdapat lima tahap dalam pemberdayaan masyarakat Baduy antara lain penyadaran, pembentukan perilaku, transformasi, dan kemampuan intelektual.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Masyarakat, Pengembangan, Wisata, Kampung Baduy

1. Pendahuluan

Potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah telah menarik para wisatawan untuk mengunjungi Indonesia, terbukti dengan besarnya kontribusi langsung sektor pariwisata pada tahun 2017 yang meningkat menjadi US\$ 16.8 miliar dan 2018 menjadi US\$ 20 miliar (kemenpar.go.id). Berbeda dengan sektor migas yang terus mengalami penurunan, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang dapat menunjang stabilitas perekonomian Indonesia. Selain memiliki peran dan kontribusi terhadap *Gross Domestic Product (GDP)*, sektor pariwisata juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sektor lainnya seperti transportasi, sektor makanan dan industri.

Pertumbuhan dan perkembangan sektor pariwisata tersebut tidak serta merta membuat rakyat Indonesia menjadi makmur. Bahkan pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 27 juta jiwa, dan membuat Indonesia berada diperingkat ke lima sebagai Negara termiskin di dunia setelah Myanmar, Laos, Filipina, dan Kamboja data hasil Survei

Ekonomi Nasional (2017:24). Oleh karena itu, pembangunan masyarakat dari berbagai aspek harus ikut ditingkatkan.

Pembangunan merupakan kunci utama yang dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, salah satunya adalah peningkatan pembangunan sektor pariwisata yang telah memberikan kontribusi yang signifikan. Pembangunan sektor pariwisata pada intinya adalah menggali segala potensi pariwisata baik yang berasal dari sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya buatan manusia yang memerlukan perhatian menyeluruh. Pembangunan yang baik adalah pembangunan yang dilakukan bersama masyarakat, dengan demikian masyarakat juga memperoleh hasil dan ikut menikmati potensi-potensi yang ada di daerah sekitarnya. Masyarakat dapat dengan mudah memperoleh keuntungan baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Menurut Demartoto (2009:35) pembangunan melibatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk (1) memberdayakan masyarakat melalui pembangunan pariwisata; (2) meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi, sosial maupun budaya dari pembangunan tersebut; dan (3) memberikan kesempatan yang seimbang bagi seluruh lapisan masyarakat baik laki mupun perempuan. Pembangunan pariwisata bersama masyarakat yaitu pembangunan yang melibatkan setiap lapisan masyarakat dalam proses pembangunan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menikmati hasil. Dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan telah dijabarkan bahwa setiap orang atau masyarakat mempunyai hak prioritas untuk menjadi pekerja atau buruh, konsinyasi dan pengelolaan daerah wisata.

Pembangunan pariwisata dengan melibatkan masyarakat secara langsung telah diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata

melalui Desa Wisata. Desa Wisata didefinisikan sebagai wadah integrasi antara atraksi, akomodasi, dan di dalamnya menyangkut fasilitas pendukung yang ditanamkan melalui suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan aktivitas kepariwisataan di suatu destinasi.

Salah satu provinsi yang cukup dekat dari DKI Jakarta, yaitu Provinsi Banten juga turut serta aktif dalam pengembangan destinasi wisata. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Provinsi Banten, jumlah desa wisata yang berada di Banten memang belum digolongkan secara rapi. Salah satu destinasi budaya yang menjadi andalan di Provinsi Banten, yaitu daya tarik wisata kampung Suku Baduy. Sebagai daya tarik wisata yang mempunyai keunikan kebudayaan dan alam, daya tarik wisata ini ditopang oleh keberadaan budaya masyarakat Suku Baduy, yang mempunyai keunikan tersendiri.

Pengembangan Desa Kampung Wisata Baduy membutuhkan dukungan berupa tenaga dan pikiran dari masyarakat setempat. Hal ini disebabkan daya tarik utama yang ditawarkan oleh kampung wisata ini adalah keunikan dari budaya masyarakat Baduy yang terjaga sejak dulu, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia berkualitas dan memiliki kemampuan untuk dapat memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki. Permasalahannya adalah hampir semua masyarakat Desa Baduy memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, karena secara adat, masyarakat Baduy menolak untuk bersekolah. Di sisi lain, pemahaman tradisional yang dimiliki tetap harus dihormati, sehingga dibutuhkan pemberdayaan masyarakat sekitar Baduy, maupun di Provinsi Banten.

Studi ini dilakukan untuk memahami bentuk partisipasi masyarakat adat dalam pengembangan desa wisata kampung Baduy ke depannya; sekaligus mendeskripsikan peran *stakeholder* dalam pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Baduy. Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis bagi para akademisi untuk studi mengenai

partisipasi masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata suatu destinasi; serta memperkaya pengetahuan tentang desa wisata khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Baduy. Hal ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran serta referensi bagi penelitian maupun ilmu di bidang pariwisata. Di sisi lain, studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat dan perangkat desa untuk dijadikan referensi dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Kampung Baduy.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam studi kali ini merupakan bentuk pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, atau keadaan. Metode ini digunakan untuk memaparkan partisipasi dan bentuk pemberdayaan Desa Wisata Kampung Baduy. Penelitian ini diselenggarakan di Desa Kampung Wisata Baduy, Desa Dinas Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Lokasi ini dipilih karena Kampung Baduy telah ditetapkan menjadi daya tarik utama Provinsi Banten namun belum menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sekaligus kualitatif. Data kuantitatif merupakan suatu data yang berbentuk bilangan dan angka sedangkan data kualitatif merupakan data yang tidak berbentuk bilangan dan merupakan keterangan atau informasi. Sumber data dalam studi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pihak yang melaksanakan penelitian. Instrumen penelitian yang

digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penulis sendiri. Penulis terjun ke lapangan sendiri baik dalam pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan selama dua bulan yaitu April-Mei 2019, yang digunakan yaitu triangulasi yaitu teknik gabungan yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif dan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan melalui proses pengamatan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam. Adapun observasi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi partisipatif. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika dalam hal ini studi yang dilakukan merupakan bentuk penemuan permasalahan yang harus diteliti dan juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Di sisi lain jumlah informannya pun sedikit. Studi Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode dan teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak oleh sebab itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau suatu model. Penulis berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan.

3. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka akan dijabarkan mengenai penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan dan topik yang relevan dengan

penelitian ini khususnya upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan sebuah desa wisata. Adapun beberapa referensi dipaparkan dalam penelitian ini. Nurcahyono (2017:43) dalam penelitiannya berjudul “Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan” mengemukakan bahwa kapasitas komunitas yang dimiliki Desa Grogol bermanfaat untuk mengembangkan pariwisata pedesaan. Kapasitas komunitas menurut Chaskin dalam Nurcahyono (2017:49) merupakan interaksi dari modal manusia, sumber daya organisasi, dan modal sosial yang berpengaruh dalam pemecahan masalah kolektif dan meningkatkan kesejahteraan komunitas. Penelitian oleh Mustangin, dkk (2017:57) memberikan paparan mengenai bagaimana cara dalam meningkatkan motivasi dan peran masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bumiaji. Dalam penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji” diungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk mengoptimalkan program desa wisata sehingga memberikan perubahan terlebih pada peningkatan pengetahuan dan perekonomian masyarakat.

Penelitian oleh Kusumo dkk (2018:89) dengan judul “Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat” mengemukakan bahwa masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan agrowisata harus dilibatkan secara penuh dalam perencanaan dan pengelolaannya, Penanaman kesadaran masyarakat merupakan hal yang sangat krusial dalam mengembangkan pariwisata dan membutuhkan proses serta pengkondisian untuk mewujudkan masyarakat sadar wisata. Penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi dengan fokus terhadap wirausaha di bidang pariwisata dilakukan oleh Nordin dkk (2014:9) melalui penelitian dengan judul “*Empowering Local Communities through Tourism*

Entrepreneurship: The Case of Micro Tourism Entrepreneurs in Langkawi Island".

Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa aktivitas wirausaha pariwisata berkontribusi secara positif pada tingkatan penghasilan, kesempatan kerja dan standar hidup masyarakat. Penelitian berjudul *The Organizational Evolution, Systematic Construction and Empowerment of Langde Miao's Community Tourism* ditulis Chen (2016:8-10) yang mengungkapkan bahwa perubahan organisasi masyarakat dan kemampuan sistematis dalam pengembangan pariwisata membantu pengembangan ekonomi dan sosial masyarakat serta keberhasilan dalam politik. Keberhasilan tersebut didukung oleh partisipasi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat Langde Miao.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki peran dalam pengembangan pariwisata yang berdampak pada peningkatan aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik masyarakat. Kesamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, namun memiliki beberapa perbedaan yaitu tidak semua penelitian membahas mengenai proses pemberdayaan masyarakat serta lokasi yang berbeda.

4. Wisata Kampung Baduy

Sebagai negara yang kaya akan kebudayaan leluhur, Indonesia dihuni berbagai macam suku yang menetap di segala pelosok Nusantara. Kearifan lokal serta adat istiadatnya mendukung kelestarian alam Indonesia hingga mampu terjaga dengan baik dan berkolaborasi dengan alam. Nama Baduy muncul di antara banyaknya suku yang ada di Indonesia. Kelompok etnis Sunda ini sejak dulu tinggal bersama alam di Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar,

Kabupaten Lebak, Banten. Suku Baduy dapat dibagi dalam dua golongan yang disebut dengan Baduy Dalam dan Baduy Luar. Perbedaan yang paling mencolok di antara kedua suku ini adalah dalam menjalankan aturan adat. Baduy Dalam masih memegang teguh adat dan menjalankan aturan dengan ketat, sebaliknya tidak dengan Baduy Luar.

Masyarakat Baduy Luar saat ini sudah terkontaminasi dengan budaya luar selain Baduy. Barang elektronik dan sabun diperkenankan ketua adat yang di sebut Jaro untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Baduy Luar juga bisa menerima tamu yang berasal dari luar Indonesia. Tamu dari luar negeri ini diperbolehkan mengunjungi hingga menginap di salah satu rumah warga Baduy Luar. Perbedaan lainnya terlihat dari cara berpakaian. Pakaian adat atau baju yang digunakan oleh penduduk Baduy Luar terdiri dari balutan warna putih, terkadang hanya bagian celananya bewarna hitam ataupun biru. Warna putih itu melambangkan kesucian dan budaya yang tidak terpengaruh. Di sisi lain, Baduy Luar yang menggunakan baju serba hitam atau biru tua saat melakukan aktivitas.

Baduy Dalam terdiri dari tiga kampung yang bertugas mengakomodir kebutuhan dasar yang dibutuhkan semua masyarakat Suku Baduy. Tugas ini dipimpin oleh Pu'un selaku ketua adat dibantu dengan Jaro sebagai wakilnya. Kampung Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo adalah tiga kampung tempat Suku Baduy Dalam tinggal, masyarakat Baduy Luar saat ini mendiami sekitar 50 kampung lainnya yang berada di bukit-bukit Gunung Kendeng.

Sebutan Baduy diberikan peneliti Belanda yang melihat kemiripan masyarakat di sini dengan masyarakat Badawi atau Bedoin di Timur Tengah (Permana, 2011:27-29). Kemiripan ini karena dahulu, masyarakat ini sering berpindah-pindah mencari tempat yang sempurna untuk ditinggali. Akan tetapi ada juga yang menyebutkan nama Baduy adalah nama Sungai Cibaduy yang terletak di bagian utara Desa Kanekes.

Mata pencaharian masyarakat Suku Baduy umumnya berladang dan bertani secara organik, tanpa pupuk dan bahan kimia. Alamnya yang subur dan berlimpah mempermudah suku ini dalam menghasilkan kebutuhan alam. Hasil berupa kopi, padi, dan umbi-umbian menjadi komoditas utama. Dalam praktek bertani di kehidupan sehari-harinya, penduduk suku Baduy tidak menggunakan kerbau atau sapi dalam proses pengolahan lahan. Dalam aturan mereka, hewan berkaki empat selain anjing dilarang masuk ke Desa Kanekes demi menjaga kelestarian alam. Proses kelestarian alam juga dapat dilihat saat masyarakat Suku Baduy membangun rumah adat yang terbuat dari kayu dan bambu. Kontur tanah di kampung Baduy yang miring, tidak akan digali, dalam upaya suku Baduy untuk menjaga alam yang sudah memberi kehidupan. Rumah-rumah masyarakat dibangun dengan batu kali sebagai dasar pondasi, sehingga tiang-tiang penyangga rumah terlihat tidak sama tinggi dengan tiang lainnya.

Rumah adat Baduy mempunyai 3 ruangan dengan fungsinya yang masing-masing berbeda. Bagian depan sebagai penerima tamu dan tempat menenun untuk kaum perempuan. Bagian tengah untuk ruang keluarga dan tidur, dan ruangan ketiga yang terletak di bagian belakang untuk memasak dan tempat untuk menyimpan hasil ladang dan padi. Semua ruangan dilapisi dengan lantai anyaman bambu. Sedangkan pada bagian atap rumah, digunakan serat ijuk atau daun pohon kelapa. Rumah suku Baduy dibangun berhadap-hadapan dan selalu menghadap utara atau selatan. Faktor sinar matahari yang menyinari dan masuk ke dalam ruangan adalah alasan mengapa rumah di sini dibangun hanya pada dua arah saja.



Gambar 1. Foto Rumah Dan Masyarakat Baduy Yang Tidak Menggunakan Alas Kaki

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2019

Tradisi kesenian di Suku Baduy juga mengenal budaya menenun yang telah diturunkan sejak nenek moyang Suku Baduy (Suparmini, 2013:18-22). Menenun hanya dilakukan oleh kaum perempuan sejak usia dini. Ada mitos apabila pihak laki-laki tersentuh alat menenun yang terbuat dari kayu tersebut maka laki-laki tersebut akan berubah perilakunya menyerupai tingkah laku perempuan. Tradisi menenun ini menghasilkan pakaian adat Suku Baduy. Kain tenunnya bertekstur lembut untuk pakaian. Selain digunakan dalam keseharian, kain ini dapat dibeli wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Kanekes dan Ciboleger. Kain dari kulit kayu pohon terep selalu menjadi ciri khas dari Suku Baduy dalam kaitannya dengan benda seni. Tas koja atau jarog ini digunakan Suku Baduy untuk menyimpan segala macam kebutuhan.

Suku Baduy percaya bahwa Suku Baduy keturunan dari Bhatara Cikal, salah satu dari tujuh dewa atau bhatara yang datang ke bumi (Sutoto,

2015:138-145). Asal usul tersebut dikaitkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama. Keturunan Suku Baduy percaya, warga Kanekes mempunyai tugas untuk menjaga harmoni dunia. Kepercayaan ini disebut juga dengan Kepercayaan Sunda Wiwitan yaitu memuja nenek moyang sebagai bentuk penghormatan.

Wilayah Suku Baduy sudah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah Kabupaten Lebak pada tahun 1990. Kawasan ini melintas mulai dari Desa Ciboleger hingga ke arah Rangkasbitung dan menjadi tempat bermukimnya Suku Baduy yang menjadi suku asli di Provinsi Banten. Wisatawan dapat mengakses kampung wisata Baduy dengan menaiki kereta api hingga Stasiun Rankasbitung, kemudian melanjutkan perjalanan dengan kendaraan hingga Desa Ciboleger. Dari desa ini, wisatawan diharuskan melakukan *trekking* selama satu jam hingga ke Kampung Wisata Baduy. Pemandu akan memandu proses wisatawan ketika melintasi bukit masuk ke dalam hutan hingga menemukan kampung terluar Desa Baduy Luar. Akan tetapi, untuk wisatawan yang berniat untuk berkunjung ke wilayah Baduy Dalam bisa berjalan kaki dengan durasi waktu 7 jam sebelum tiba di Kampung Cibeo, yang merupakan salah satu kampung dari 3 kampung Baduy Dalam.

5. Pengembangan Desa Wisata/Kampung Wisata Baduy

Desa atau kampung wisata yang tergambar dalam keseharian aktivitas di kampung Baduy adalah salah satu bentuk upaya integrasi mulai dari atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan mekanisme budaya tradisi. Pengembangan Kampung Wisata Baduy mempunyai manfaat ganda, baik di bidang ekonomi, sosial, dan politik. Manfaat ganda dari pembangunan desa wisata, adalah: (1) ekonomi : meningkatkan perekonomian nasional, regional, dan masyarakat lokal

masyarakat Baduy dan provinsi Banten; (2) sosial : membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat di desa penyokong kampung Baduy; (3) politik : menjembatani perdamaian antar bangsa di dunia serta memperkokoh persatuan bangsa, mengatasi disintegrasi dan memperkuat pluralisme; (4) pendidikan : memperluas wawasan dan cara berfikir orang-orang desa, mendidik cara hidup yang menghormati lingkungan seperti masyarakat Baduy; (5) ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) : meningkatkan ilmu dan teknologi bidang khas Baduy seperti pertanian organik, pembangunan jembatan dengan sumber alam; (6) sosial budaya : menggali dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan asli daerah Baduy yang hampir punah untuk dilestarikan kembali.; dan (7) lingkungan: menggugah sadar lingkungan (Darling), yaitu menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan yang saat ini sangat dijaga oleh suku Baduy Dalam.

Potensi wisata yang berada di Kampung Baduy dapat menjadi kemampuan dalam suatu wilayah yang termasuk di dalam Kampung Baduy yang bisa dimanfaatkan untuk pembangunan, mencangkup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri. Adapun macam-macam potensi wisata di kampung wisata Baduy dibagi menjadi tiga yaitu: potensi wisata alam yang merupakan keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam seperti bukit, hutan, pegunungan (keadaan fisik suatu daerah); (2) potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa, karsa masyarakat adat Baduy baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan khas Baduy, kesenian musik, peninggalan sejarah berupa bangunan khas Baduy; dan (3) potensi ini berupa tarian, pementasan atau pertunjukan seni budaya pada Baduy, salah satunya Festival Seba Baduy.



Gambar 2. Foto Festival Seba Baduy – Proses Menjaga Alam Dan Budaya Baduy

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2019

Pengembangan kampung wisata Baduy tidak selalu berkaitan dengan aspek ekonomi semata. Namun hal yang lebih ditekankan adalah suatu bentuk upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, serta membawa keadaan secara bertingkat ke suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, dan lebih baik, memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau yang sederhana ke lebih kompleks, dalam hal ini tidak hanya bagi masyarakat Baduy, namun juga penduduk di Kabupaten Lebak, Banten. Komponen pengembangan pariwisata baik bagi masyarakat Baduy maupun Kabupaten Lebak dapat diklasifikasikan pada beberapa dimensi. Pengembangan wisata Baduy, meskipun ditujukan untuk menjaga kebudayaan alami di kampung Baduy, namun dapat memberikan dampak positif bagi Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, dan Provinsi Banten. Pengembangan yang bisa dilakukan antara lain: atraksi dan aktivitas pariwisata, akomodasi, fasilitas dan jasa layanan pariwisata

lainnya, fasilitas dan layanan jasa transportasi menuju Rangkasbitung via Kereta Api, dan Desa Ciboleger melalui transportasi darat, infrastruktur lainnya seperti air, listrik, dan telekomunikasi di daerah penyokong kampung wisata Baduy, serta elemen institusional berupa program perencanaan, pendidikan, dan pelatihan SDM, promosi dan pemasaran strategis, kebijakan investasi, program pengendalian pengaruh ekonomi, lingkungan dan sosial kultural.

6. Pemberdayaan Masyarakat Baduy

Mardikanto (2014:58-60) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat juga didefinisikan sebagai kemampuan individu yang bersinergi dalam masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat sehingga dapat menemukan alternatif-alternatif baru pembangunan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui beberapa prinsip dalam pengembangan masyarakat berbasis budaya dan kelestarian alam yang dimiliki oleh masyarakat Baduy. Pelestarian budaya dalam masyarakat Baduy menjadi kunci utama pemberdayaan masyarakat, dibandingkan pembangunan infrastruktur, perbaikan standar ekonomi, dan pendidikan formal.

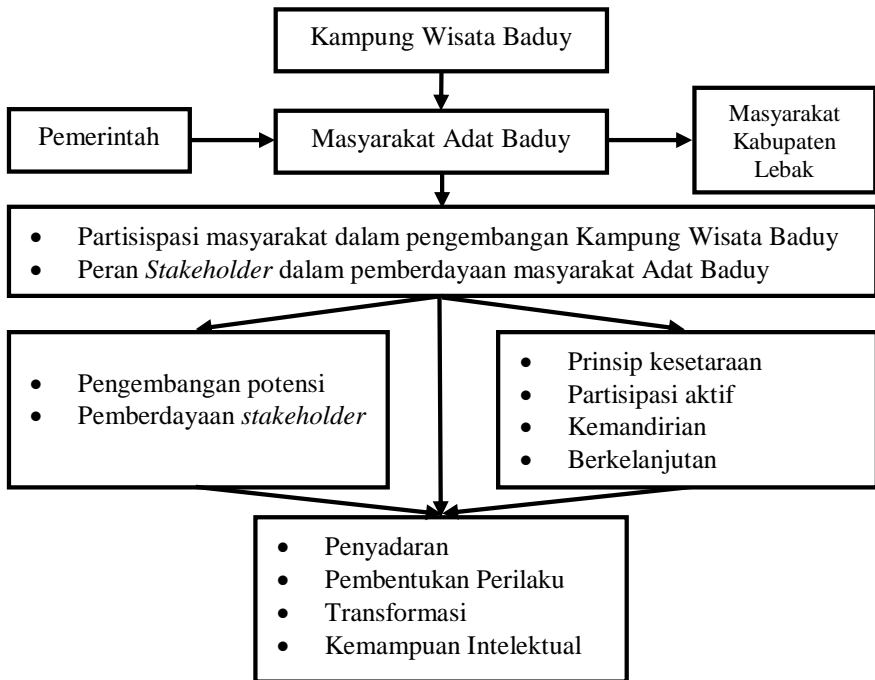
Adapun prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan masyarakat Baduy dapat dijabarkan antara lain pertama prinsip kesetaraan. Prinsip ini utama dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah kesetaraan antara masyarakat, baik masyarakat suku Baduy, maupun masyarakat sekitar kampung Baduy, dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat. Kesetaraan dapat dilakukan dengan persamaan hak dalam berpendapat, dalam menjaga ekosistem alam, dalam pemeliharaan potensi budaya, dan dalam menjaga

kesehatan. Program kedua adalah pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat yaitu program yang sifatnya diawasi, partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, sekaligus memperoleh proses evaluasi dari dan oleh masyarakat. Program ketiga menggunakan prinsip keswadayaan yang merupakan proses menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Adapun prinsip program keempat adalah perlunya dirancang untuk berkelanjutan, meskipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat. Namun secara perlahan peran pendamping akan berkurang karena masyarakat mampu dalam mengelola kegiatan secara mandiri.

Dengan melihat prinsip tersebut, maka dapat ditempuh tahapan-tahapan dalam pemberdayaan masyarakat. Tahap pertama adalah penyadaran dan pembentukan perilaku. Di dalam tahapan ini dilakukan persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahapan ini pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Proses penyadaran akan membuka keinginan dan kesadaran masyarakat, baik masyarakat suku Baduy maupun penyokong Kampung Baduy, tentang kondisi saat itu sehingga dapat merangsang kesadaran masyarakat tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Proses berikutnya merupakan teknik transformasi yang merupakan kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan yang digunakan dalam rangka membuka wawasan serta proses pemberian keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang relevan dengan tuntutan kebutuhan. Pada tahap ini masyarakat dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, dan belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.

Proses terakhir adalah tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan yang diperlukan agar masyarakat dapat menciptakan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi dan inovasi dalam lingkungannya. Untuk memahami proses dari partisipasi masyarakat, dan model partisipasi masyarakat, dapat dilihat melalui bagan berikut ini.



Gambar 3. Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Kampung Baduy

7. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, potensi yang dimiliki oleh kampung wisata Baduy, berupa potensi alam yang alami, potensi kebudayaan, dan potensi buatan manusia, hendaknya dapat dikembangkan demi pengembangan wisata Baduy ke depannya. Kedua, karakteristik unik dari kampung wisata Baduy, hanya bisa dikembangkan melalui model

partisipasi aktif masyarakat. Ketiga, terdapat enam komponen yang dapat dikembangkan dalam pengembangan wisata Baduy berbasis partisipasi masyarakat antara lain atraksi wisata, akomodasi, fasilitas layanan wisata, jasa transportasi, infrastruktur pendukung, serta elemen institusional. Keempat, pentingnya peran lima *stakeholder* pariwisata di luar masyarakat adat Baduy, yaitu akademisi, pelaku wisata perjalanan, pemerintah lokal dan kabupaten serta provinsi, masyarakat desa penyokong kampung Baduy, dan media dalam menjaga prinsip pemberdayaan masyarakat Baduy. Kelima, terdapat lima tahap dalam pemberdayaan masyarakat Baduy antara lain kesadaran, pembentukan perilaku, transformasi, dan kemampuan intelektual.

Melalui studi ini, penulis juga ingin menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak antara lain sebagai berikut. Pertama, kepada pemerintah Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten, agar turut mendukung program pemberdayaan masyarakat adat Baduy dan sekitar kampung Baduy, dalam pengembangan wisata Baduy. Kedua, kepada masyarakat di desa penyokong Kampung Baduy, agar turut berperan aktif dalam menjaga potensi alam dan budaya yang selalu dijaga oleh masyarakat adat Baduy. Ketiga, kepada akademisi agar selalu aktif membantu preservasi budaya adat Baduy demi pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anonim. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2017*. <http://www.kemenpar.go.id/>. Diakses tanggal 20 Januari 2019
- Anonim. *Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 2 Tahun 2012*. PERDA tentang Kepariwisata Budaya Banten.
- Anonim. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.26.UM.001/MKP/2010 Tentang Pedoman Umum Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata.
- Anonim. Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Chen, Zhiyong, dkk. 2016. *The Organizational Evolution, Systematic Contruction and Empowerment of Langde Miao's Community Tourism*. Science Direct Tourism Management Journal.

- Demartoto, Argyo. 2009, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Sebelas Maret University Press, Surakarta. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan. Volume 6 Nomor 1 Juli 2018. Profil Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran.
- Kusumo, Rani Andriani. 2018. *Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Komunitas di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Agrivet Unma Vol 6 No 1 2018.
- Mustangin, dkk. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji*. Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi. Departemen of Sociology, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjajaran (2017). ISSN 2548-4559
- Mardikanto, Totok. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Baruna Setyaningrum, dan Eni Prasetyawati. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji*. Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi Vol.2 No.1.
- Nordin, Aleff Omar Shah. 2014. *Empowering Local Communities through Tourism Entrepreneurship: The Case of Micro Tourism Entrepreneurs in Langkawi Island*. SHS Web of Conferences Volume 12, 2014 4th International Conference on Tourism Research (4ICTR).
- Nurchayono, Okta Hadi. Habitus. 2017. *Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan*. Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi. Volume 1 No 01 Tahun 2017. ISSN: 2597-9264
- Nordin Aleff Omar Shah, dkk (2014). *Empowering Local Communities through Tourism Entrepreneurship: The Case of Micro Tourism Entrepreneurship in Langkawi Island*. SHS Web of Conferences 12.
- Najiati, Sri, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International.
- Nurchayono, Okta Hadi. 2017. *Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan. ... Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi UNS 2017.
- Permana, R. Cecep Eka. 2011. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi*. Makara Jurnal Sosial Humaniora, Vol 15, 2011.
- Suparmini, Sriadi, dan Sumunar, Diah. 2013. *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 18, No.1, April 2013: 8-22.
- Sutoto. 2015. *Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 1 2015.

